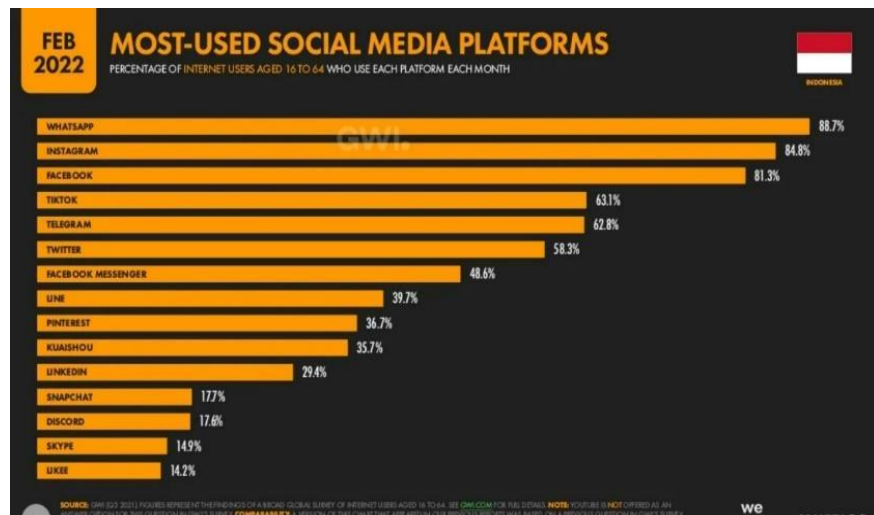


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak saat ini semakin aktif dalam menggunakan media sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bagaimana tren penggunaan sosial media semakin meningkat (Hootsuite, 2022; Anter, 2022). Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan anak-anak dan remaja adalah Instagram. Secara keseluruhan, Instagram merupakan sosial media yang paling banyak digunakan urutan kedua di Indonesia (Kemp, 2022). Dalam dekade terakhir, penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja telah meningkat pesat (Anter, 2022). Instagram menawarkan berbagai fitur menarik yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan cerita sehari-hari mereka. Hal ini menjadikan Instagram sebagai platform yang menarik bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan identitas digital mereka (Alfonso-fuertes dkk, 2023).



(Sumber: Kemp, 2022)

Gambar 1. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia.

Sejumlah data menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang menggunakan Instagram terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bozzola et al. (2022) menemukan bahwa sekitar 72% anak berusia 12-15 tahun menggunakan Instagram secara aktif. Selain itu, peningkatan penggunaan Instagram juga terlihat pada kelompok usia 9-11 tahun, meskipun dengan persentase yang sedikit lebih rendah (Bozzola et al., 2022).

Namun, tingkat keterlibatan anak-anak dalam media sosial juga menimbulkan fenomena baru terkait praktik-praktik tertentu, termasuk praktik Public Display of Affection (PDA). PDA mengacu pada tindakan fisik atau penampilan kasih sayang yang diperlihatkan oleh individu kepada pasangan mereka di tempat umum (Kocur, Prusik, Konopka, 2022). Di platform media sosial seperti Instagram, anak-anak sampai dengan remaja juga terlibat dalam PDA dengan menunjukkan kasih sayang mereka secara terbuka melalui berbagi foto dan video romantis dengan pasangan mereka (Istiqomah, 2022).



(Sumber : Akun Instagram @nzwft.a, 2022)

Gambar 2. Praktik Public Display of Affection pada Media Sosial Instagram

Sejumlah data telah menunjukkan bahwa prevalensi PDA di antara anak-anak dan remaja di media sosial cukup tinggi. Meskipun studi spesifik oleh Bozzola et al. (2022) tidak memberikan persentase pasti, penelitian tersebut menegaskan bahwa PDA di media sosial menjadi perhatian yang signifikan di kalangan remaja. Fenomena ini telah menimbulkan berbagai kekhawatiran, termasuk dampak potensial terhadap perkembangan psikososial remaja, perubahan norma sosial, dan risiko privasi dan keamanan online.

Dalam konteks ini, penelitian – penelitian yang menunjukkan tingginya prevalensi perilaku penggunaan Instagram dan PDA menjadi kajian fokus yang menarik. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang alasan di balik keterlibatan anak-anak dalam PDA di platform media sosial ini, dan bagaimana dampaknya.

Pada saat yang sama, beberapa peneliti menekankan bahwa PDA online dapat memiliki aspek positif. Beberapa konsekuensi positif tersebut meliputi memfasilitasi ekspresi diri dan membantu membangun identitas online (Roth-Ebner, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cooper et al. (2020), mereka menemukan bahwa individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan melihat komunitas tersebut secara positif memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik dibandingkan dengan individu lainnya. Dalam konteks ini, PDA online dapat menjadi sarana bagi anak-anak dan remaja untuk mengekspresikan diri mereka dan membangun identitas mereka dalam komunitas online.

Selain itu, PDA online juga dapat berfungsi sebagai platform untuk anak-anak dan remaja untuk menunjukkan atribut-atribut positif yang mereka hubungkan dengan identitas mereka. Sebuah studi oleh Cooper et al. (2020) menemukan hubungan positif antara jumlah atribut positif yang dihubungkan peserta dengan autisme, dan harga diri mereka, sejauh mereka mengidentifikasi diri dengan orang lain yang juga memiliki autisme. Dengan demikian, PDA online dapat berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak dan remaja untuk menunjukkan atribut-atribut positif mereka dan membangun rasa harga diri mereka.

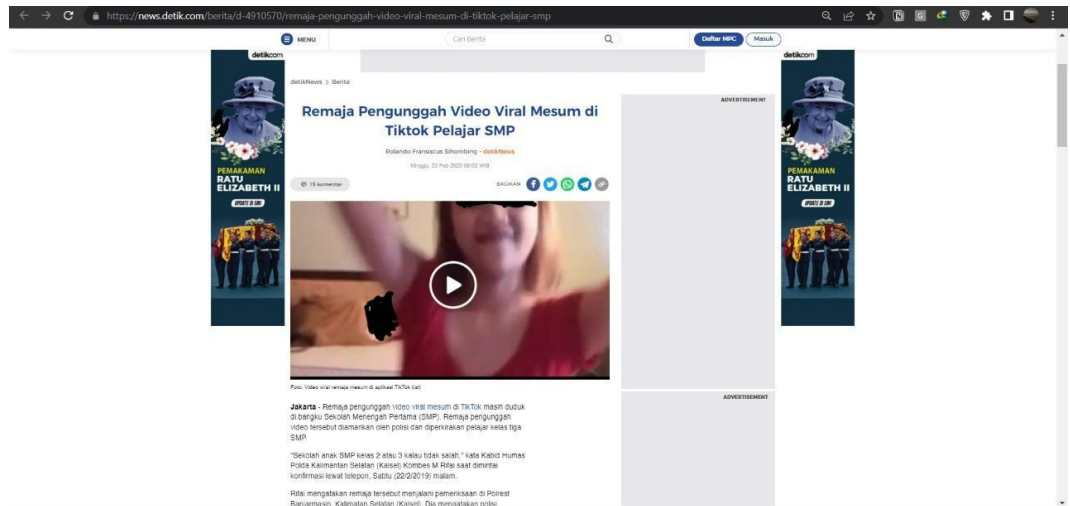
Sejumlah penelitian juga mengasosiasikan sejumlah konsekuensi negatif yang muncul akibat perilaku PDA. Salah satu kekhawatiran utama terkait PDA di media sosial adalah pengaruhnya terhadap perkembangan anak-anak. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam PDA di media sosial mungkin mengalami dampak psikologis dan sosial yang kompleks (Alavi, 2023). Pertama, perilaku PDA dengan intensitas tinggi di depan umum dapat memberikan tekanan pada anak-anak untuk menjaga citra mereka atau mengukur keberhasilan hubungan mereka berdasarkan respon dan tanggapan dari teman sebaya mereka (Alavi, 2023). Hal ini dapat menciptakan kecemasan dan tekanan psikologis yang tidak sehat.

Selain itu, PDA yang berlebihan di media sosial juga dapat memicu respons negatif dari pengikut dan audiens lainnya. Beberapa pengguna media sosial mungkin merasa tidak nyaman atau terganggu oleh PDA yang ditampilkan secara terbuka, terutama ketika PDA tersebut tidak mempertimbangkan sensitivitas atau norma sosial (Gray et al., 2022). Ini dapat memicu penghakiman, kritik, atau bahkan penjejukan dari orang lain, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan citra diri anak-anak yang terlibat.

Selain dampak psikologis, PDA di media sosial juga dapat memiliki implikasi privasi dan keamanan. Saat anak-anak membagikan momen PDA mereka secara terbuka di media sosial, mereka secara tidak sadar membuka akses terhadap kehidupan pribadi mereka kepada orang asing atau orang yang tidak mereka kenal dengan baik (Lee & Hong, 2023). Ini dapat meningkatkan risiko pelanggaran privasi, pelecehan, atau bahkan penipuan yang mungkin terjadi.

Dalam spektrum yang lebih ekstrim, perilaku PDA dapat berbentuk tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Kasus ekstrem yang ditemui adalah anak-anak dapat berperilaku mesum dan tidak segan untuk membagikan aktivitas di aplikasi Instagram, seperti yang dilakukan oleh salah satu pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Video tersebut diunggah pada tahun 2019 dan

berisikan aktivitas mesum. Video tersebut kemudian viral karena masyarakat menilai bahwa perilaku tersebut tidak selayaknya dilakukan oleh anak-anak. Video tersebut memperlihatkan sepasang anak melakukan aktifitas menyerupai kegiatan seksual sembari ditutupi oleh selimut.



(Sumber : Detik.com, 2022)

Gambar 3. Kasus Ekstrem Perilaku Public Display of Affection pada Anak

Dalam konteks yang beragam ini, pemahaman yang lebih mendalam tentang motif anak-anak dalam melakukan PDA di media sosial menjadi penting. Studi mengenai motif ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku PDA anak-anak di Jakarta Timur. Penelitian menunjukkan bahwa faktor intrinsik, seperti sikap dan kepercayaan, serta faktor ekstrinsik, seperti sistem, norma, dan budaya dapat memainkan peran dalam mempengaruhi pemahaman dan partisipasi anak-anak dalam PDA di media sosial (Brendler, 2014). Dengan memahami motivasi PDA, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pendidikan anak, pengawasan orang tua, dan penggunaan media sosial yang bijak.

Tentunya diperlukan perspektif yang multifaset dalam memahami motif anak-anak terkait perilaku Public Display of Affection (PDA). Berdasarkan penelitian oleh Morris et al. (2022), motivasi individu dalam

berperilaku dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam konteks perilaku PDA, motivasi intrinsik mencakup sikap dan kepercayaan terhadap perilaku tersebut, sementara faktor ekstrinsik dapat meliputi sistem, norma, maupun budaya yang berlaku di suatu tempat (Morris et al., 2022).

Jakarta Timur, sebagai bagian integral dari ibu kota Indonesia, dikenal karena keramah-tamahan penduduknya dan kehidupan sosial yang aktif. Di era digital ini, terjadi perubahan sosial dan kebudayaan, termasuk dalam praktik PDA di media sosial seperti Instagram. Anak-anak di Jakarta Timur tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya tradisional dan media global, terpapar berbagai norma sosial dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang PDA. Faktor kolektivisme Indonesia dan pandangan orang lain terhadap diri sendiri (Hofstede, 2009), serta faktor kontekstual Jakarta Timur dengan populasi millennial dan Gen Z terbanyak (BPS, 2020), semakin memperkaya variasi pengaruh eksternal. Selain itu, media sosial dan digital memberikan akses yang lebih luas bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka di lingkungan virtual. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui motif yang mendasari anak-anak ini untuk melakukan praktik PDA di media sosial. Alasan penelitian ini dilakukan di Jakarta Timur adalah data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki populasi terbanyak dari generasi Z hingga generasi Alpha, sebanyak 1.141.404 jiwa pada tahun 2020, dan 3.05 juta jiwa atau 28.81% dari total penduduk DKI Jakarta pada tahun 2021. Selain itu, sebanyak 85% masyarakat Jakarta Timur dapat mengakses internet dan 89% di antaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial.

Dalam kaitannya dengan Jakarta Timur, pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan pengaruh lingkungan menjadi penting untuk memahami perilaku PDA anak-anak di Instagram. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mendorong anak-anak di Jakarta Timur untuk terlibat dalam PDA di media sosial ini. Dengan demikian, kita

dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pendidikan anak, pengawasan orang tua, dan penggunaan media sosial yang bijak.

Meskipun terdapat penelitian yang cukup tentang penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja, penelitian khusus tentang praktik *Public Display of Affection* (PDA) di media sosial, terutama di Instagram masih sangat terbatas. Penelitian terkait dengan PDA pada media sosial lebih sering dilakukan pada kelompok usia dewasa atau remaja, sementara penelitian yang fokus pada anak-anak dalam konteks geografis tertentu masih jarang dilakukan. (Setyaningsih, 2015; Putri & Alamiyah, 2022; Irwansyah, 2021; Istiqomah, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Motif Anak-anak Melakukan Praktik *Public Display of Affection* pada Media Sosial Instagram di Jakarta Timur”. Penelitian ini memiliki beberapa alasan kuat yang mendasari perlunya dilaksanakan. Pertama, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku PDA anak-anak di media sosial, khususnya di platform Instagram di wilayah Jakarta Timur. Dengan memahami motif-motif yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam PDA, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ini dan bagaimana pengaruh lingkungan lokal dan budaya memainkan peran dalam praktik PDA anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian terkait dengan “Motif Anak-Anak Melakukan Praktik *Public Display of Affection* pada Media sosial Instagram di Jakarta Timur” adalah sebagai berikut.

- a) Motif apa yang melatarbelakangi anak melakukan praktik *Public Display of Affection* di media sosial Instagram?
- b) Makna apa yang ingin disampaikan oleh anak-anak dalam melakukan praktik *Public Display of Affection* di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin didapatkan dari peneliti ialah mengetahui motif dari perilaku PDA dari anak-anak. Selain itu, peneliti ingin mengetahui alasan utama anak menggunakan media sosial Instagram sebagai media utama dalam melakukan praktik PDA di kehidupan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

Riset ini bermanfaat bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya pada pada riset psikologi komunikasi, media baru, dan hubungan antar-interpersonal dengan cara melakukan uji teori motif.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta wawasan kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai “Motif Anak-Anak Melakukan Praktik *Public Display of Affection* di Media sosial Instagram” dan diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada setiap orang tua dan wali untuk melakukan pengawasan terhadap anak-anak dalam menggunakan media sosial maupun menggunakan internet

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan suatu metode yang mempermudah peneliti dalam menjabarkan proses penelitiannya. Sistematika penelitian dalam penelitian ini terdiri dari.

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

b) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi teori yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Bab ini memberikan gambaran dan landasan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengolah data.

c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan meliputi: subjek dan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.

d) BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang telah didapatkan setelah menghimpun data dari informan. Pembahasan berisi analisis terkait penelitian, yaitu motif praktik *public display of affection* (PDA) pada anak-anak di media sosial Instagram.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab lima, peneliti akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV dan di dalamnya terdapat saran yang akan diajukan.

f) DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan suatu susunan dari referensi atau rujukan dari kumpulan penelitian terdahulu sebagai sumber dalam penulisan penelitian. Daftar pustaka yang ada di penelitian berisikan referensi jurnal maupun buku yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, psikologi komunikasi, *new media*, dan produksi pesan.